

BAB II

PEMBERDAYAAN, KOMUNITAS EKS GANGGUAN JIWA, PENYEMBUHAN KEAGAMAAN PENYEMBUHAN MEDIS

A. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan berawal dari bahasa inggris “empowerment” yang dimaksud tentang pemberkuasaan. Arti dari makna pemberian ataupun peningkatan “kekuasaan”(power) kepada warga yang lemah ataupun tidak beruntung. Pemberdayaan masyarakat ialah serangkaian cara untuk membantu masyarakat supaya lebih berdaya dalam memajukan sumber daya manusia serta berupaya memaksimalkan sumber daya tersebut sehingga bisa memajukan kapasitas serta kemampuannya dalam menggunakan potensi yang dimilikinya sekalian bisa memajukan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.¹ Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui komunitas-komunitas ataupun kelompok-kelompok yang terdapat di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berawal dari konsep ataupun kata pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat dimaksud suatu proses menyeluruh ialah proses aktif antara motivator, fasilitator serta kelompok masyarakat yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keahlian serta pemberian bermacam kemudahan dan kesempatan untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa pendapat lain tentang pemberdayaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Robinson (1994) merupakan sesuatu proses individu serta sosial, sesuatu pembebasan keahlian individu, kompetensi, kreativitas, serta kebebasan berperan. Pemberdayaan ataupun

¹ Priyono dkk, *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: *Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 169.

empowerment yang berarti daya, member “power” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.²

- 2) Pemberdayaan menurut Payne (1997), pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh daya, kekuatan serta keahlian untuk mengambil keputusan serta aksi yang hendak dicoba serta berhubungan dengan diri masyarakat tersebut, termasuk mengurangi hambatan individu serta sosial dalam melaksanakan aksi.
- 3) Pemberdayaan menurut Jim Ife, pemberdayaan ialah memajukan sumber daya, peluang, pengetahuan, ataupun keahlian kepada individu ataupun kelompok guna meningkatkan keahlian mereka dalam memastikan masa depannya serta bisa berperanserta dalam kehidupan masyarakatnya (*empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*).³
- 4) Pemberdayaan berdasarkan Slamet, pemberdayaan ialah membuat individu mampu membangun dirinya. Istilah mampu tersebut memiliki arti berdaya, mengerti serta mampu mencari serta menangkap informasi.⁴

b. Prinsip Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya ialah memberikan persiapan serta perlindungan untuk masyarakat agar pembangunan mutu kehidupan yang lebih berdaya sehingga kesejahteraan bisa terjadi. Warga yang berdaya merupakan warga yang sanggup memenuhi kebutuhan hidb upaya, sanggup

² Ajeng Dini Utami. *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung, Jawa Ten ga: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 10.

³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 24-25

⁴ Oos, *Pemberdayaan Masyarakat*, 49-50.

mendapatkan produk dan mendapatkan manfaat dari produk yang mereka dapatkan. Untuk melakukan program pemberdayaan, agen pemberdayaan harus berpedoman pada prinsip-prinsip pemberdayaan dengan melihat pada hakikat dan konsep pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan menggunakan metode yang demokratis serta menjauhi faktor pemaksaan.
- 2) Aktivitas pemberdayaan dilandaskan pada kebutuhan, masa lah, serta kemampuan klien/sasaran
- 3) Sasaran pemberdayaan ialah subyek ataupun masyarakat dalam aktivitas pemberdayaan.
- 4) Pemberdayaan ialah meningkatkan nilai, tradisi, serta keistimewaan yang mempunyai nilai tinggi dimasyarakat.⁵
- 5) Pemberdayaan ialah suatu kegiatan yang membutuhkan waktu, maka dicoba dengan cara tersusu serta terus menerus
- 6) Kegiatan pendampingan harus memenuhi secara berpengalaman, tersusun, dan terus menerus
- 7) Pemberdayaan bukan memenuhi salah satu sudut pandang, namun butuh dilakukan secara keseluruhan terhadap semua seluruh sudut pandang aktivitas yang ada pada masyarakat.
- 8) Pemberdayaan harus dicoba untuk kalangan wanita paling utama anak muda serta ibu muda selaku keahlian besar ketika mengungkit keunggulan aktivitas keluarga dan pengentasan kesusahan
- 9) Pemberdayaan masyarakat mempunyai cita-cita akan menggali secara berkesinambungan serta berkesinambungan.
- 10) Pemberdayaan harus mencermati keberagaman budaya.
- 11) Pemberdayaan dituju untuk menggerakkan peran serta aktif individuserta masyarakat sebanyak-banyaknya

⁵Ajeng Dini Utami. *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 37

- 12) Keuntungan menyampaikan jiwa kewirausahaan pada klien/target menjadi persiapan mengarah kemandirian.
- 13) Agen pemberdayaan butuh mempunyai keahlian (kompetensi) yang lumayan dinamis, fleksibel dalam berperan, dan bisa mengajak pertumbuhan era serta tuntutan (permintaan) masyarakat.
- 14) Pemberdayaan cuma bisa dilakukan bila seluruh pihak yang terdapat serta terpaut dengan masyarakat ingin keikutsertaan, mulai dari faktor pemerintah, LSM, tokoh masyarakat, sukarelawan, serta anggota masyarakat itu sendiri.⁶

c. Tahapan-tahapan dalam Pemberdayaan

Tahap awal ialah penyadaran serta pembuatan ialah sesi perencanaan ketika teknik pemberdayaan masyarakat. Menurut tahap ini pihak pembuat pemberdaya berupaya mewujudkan prakondisi, agar bisa memudahkan kelanjutan proses pemberdayaan yang efisien. Apa yang mencampuri dalam masyarakat sebetulnya lebih pada keahlian untuk menggapai pemahaman konatif yang diinginkan. Sentuhan penyadaran untuk lebih membuka tekad serta pemahaman masyarakat akan kondisinya saat itu, dengan seperti itu dapat menumbuhkan pengetahuan mereka tentang perlunya menyesuaikan kondisi untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Sentuhan untuk rasa ini melibatkan pengetahuan masyarakat bertumbuh, akibatnya menumbuhkan semangat pemahaman mereka akan menumbuhkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diinginkanakan bisa menghantarkan masyarakat sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan begini masyarakat terus menjadi terbuka serta memerlukan

⁶ Ajeng Dini Utami. *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 39

pemahaman serta ketrampilan akan memperbarui keadaan.

Tahap yang kedua ialah perubahan wawasan serta ketrampilan bisa berjalan dengan baik, penuh semangat serta berlangsung efisien, bila tahap pertama sudah terkondisi. Masyarakat hendak menempuhcarabelajar akan pengetahuan serta ketrampilan yang mempunyai perhubungandengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Kondisi ini hendak menumbuhkan terbentuknya kejelasan pengetahuan serta memahami kecakapann ketrampilandasar yang mereka perlukan. Pada tingkat ini masyarakat cuma bisa membagikan kedudukan keikutsertaan menurut tingkatan yang merendahkan, ialah hanya menjadi pengikut ataupun tujuan pembangunan saja, belum sanggup membentuk topikdalam pembangunan.

Tahap yang ketiga ialah proses ataupun kenaikan intelektualitas serta kerampilan yang dibutuhkan, agar berusaha dapat membentuk keahlian kemandirian. Kemandirian tersebut untuk keahlian masyarakat dalam melakukan inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, serta melaksanakan inovasi-inovasi di dalam lingkunganya.Seumpama masyarakat sudah menggapai tahap ketiga ini hingga masyarakat bisa secara mandiri melaksanakan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat keadaan semacam ini seingkali didudukan sebagai subjek pembangunan ataupun pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitatornya saja.⁷

d. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup penafsiran pembangunan masyarakat (*community development*) serta pembangunan yang berdasar pada

⁷ Ayu Purnami Wulandari, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*, Skripsi S-1, Fakultas Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. 2014, 16-17.

masyarakat (*community-based development*)serta pada sesi berikutnya timbul sebutan*driven development* yang diartikan menjadi pembangunan yang ditunjukan masyarakat ataupun pembangunan yang digerakan masyarakat. Dalam kerangka ini cara untuk memberdayakan masyarakat bisa mengkaji menjadi tiga ialah:

1. *Enabling*, ialah menghasilkan atmosfer yang membolehkan kemampuan masyarakat dapat berkembang.
2. *Empowering*, memiliki penafsiran bahwa kemampuan yang didapat oleh masyarakat lebih diperkuat lagi. Pendekatan yang ditempuh merupakan dengan metode tingkatan *skill* serta keahlian manajerial.
3. *Protecting* ialah meliputi serta membantu kebutuhan masyarakat lemah. Buat menumbuhkan keikut sertaan masyarakat dalam cara pengambilan ketentuan yang menyangkut diri serta masyarakatnya bagian yang berarti, kemudian pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan penetapan, penyadaran serta pengalaman demokrasi.⁸

Jadi kesimpulanya, penafsiran pemberdayaan masyarakat merupakan cara pemberian energi ataupun kekuatan (*power*) tentang sikap serta kemampuan individu atau warga, dan penggolongan kelompok warga oleh pemerintah ataupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi. Pemberdayaan tersebut bermaksud supaya warga bisa mempunyai inisiatif buat melakukan bermacam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya supaya bisa membetulkan ataupun meningkatkan mutu dan keadaan diri sendiri menjadilebih baik. Pemberdayaan mempunyai tujuan untuk membuat warga jadi mandiri, serta bisa membetulkan seluruh aspek, dalam makna mempunyai

⁸ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah CIVIS* .Vol.1. 2011, 95.

kemampuan agar mampu menuntaskan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi serta mampu memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka padabantuan pihak luar baik pemerintah ataupun non pemerintah.

Adapun landasan normatif dalam proses pemberdayaan tersebut sebagai berikut:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2)⁹

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini ialah prinsip yang utama dalam penerapan pemberdayaan masyarakat. Sebab sebetulnya program pemberdayaan itu merupakan suatu upaya membantu orang serta warga yang memerlukan dorongan serta serta tutorial. Upaya pemberdayaan wajib diawali dari rasa kepedulian serta niat membantu orang serta warga yang memerlukan. Perihal ini berasal dari rasa persaudaraan yang berkembang dari jalinan *ukhuwwah*. Prinsip *ta'awun* ataupun tolong-menolong ini pula bisa dimaksud selaku suatu sinergi antara bermacam pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang maksimal. Pemberdayaan masyarakat merupakan cara persatuan, hingga sebaiknya seluruh pihak saling menolong demi terbentuk

⁹ Alquran, Al-Maidah ayat 2, diakses pada tanggal 12 April 2021

tujuan bersama. Pemberdayaan tidaklah tanggung jawab pihak tertentu saja, melainkan tanggung jawab segala pihak terkait.¹⁰

2. Pasien Gangguan Jiwa

a. Definisi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan kendala pada metode berpikir (*cognitive*), keinginan (*volition*), emosi (*affective*), aksi (*psychomotor*). Gabungan melalui kondisi yang tidak wajar, baik yang berkaitan dengan raga, ataupun dengan mental. Keabnormalan tersebut ialah gangguan jiwa (*neurosa*) dan sakit jiwa (*psikosa*). Terlihat pada beraneka macam imdikasi yang terpenting diantaranya merupakan ketegangan (*tension*), rasa putus asa serta sedih hati, risau, takut, perilaku yang terpaksa (*convulsive*), hysteria, rasa lemah, tidak sanggup mencapai yang dimaksud, khawatir, pikiran-pikiran kurang baik. Penderita gangguan jiwa kerap memperoleh stigma serta pemisahan yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibanding orang yang menderita penyakit medis lainnya. Tidak perlu membuat pengaruh negatif terhadap penderitanya tetapi juga bagi anggota keluarga, meliputi sikap penolakan, penyangkalan, dan disisihkan. Penderita gangguan jiwa mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Mereka kerap sekali disebut sebagai orang gila (*insanity ataupun madness*). Perlakuan ini diakibatkan karena ketidaktahuan ataupun penafsiran yang salah dari keluarga ataupun anggota masyarakat mengenai gangguan jiwa.¹¹

Gangguan jiwa bisa mempengaruhi guna kehidupan seseorang. Kegiatan, kehidupan sosial, dan ikatan dengan keluarga, tekanan mental, serta

¹⁰Ulfi Putra Sany, Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an, Jurnal Ilmu Dakwa, Iain Salatiga. Volume 39, No. 1.2019, 35

¹¹Nopyawati Sulistyorini, Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu, skripsi S-, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013, 3.

psikosis. Seorang dengan gangguan jiwa apapun wajib kemudian memperoleh penyembuhan. Keterlambatan penyembuhan hendak terus penderita, keluarga serta masyarakat. Menurut *World Health Organization*, permasalahan gangguan jiwa di segala dunia telah membuat masalah yang sangat sungguh-sungguh. *World Health Organization* melaporkan sekaligus 1 dari 4 orang di dunia menghadapi permasalahan mental, ditaksir terdapat sekitar 450 juta orang di dunia yang mempunyai gangguan kesehatan jiwa. Dugaan oleh Badan Kesehatan Dunia, *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kalau 154 juta orang secara global menghadapi tekanan mental.

Orang dengan gangguan jiwa cenderung melakukan penyimpangan dalam berperilaku, karena adanya distorsi emosi dan menurunnya fungsi kejiwaan. Tingkah laku yang mereka lakukan sehari-hari berupa penyimpangan, seperti melakukan bunuh diri, mencelakai diri sendiri dan orang lain. Perubahan mood dan lain sebagainya. Gangguan jiwa pada dasarnya dapat disembuhkan, jika ditangani dengan tepat. Bentuk penanganan akan orang dengan gangguan jiwa dilakukan melalui beberapa terapi, seperti terapi modalitas somaterapi psikoterapi, manipulasilingkungan dan sosioterapi. Melakukan pemasangan bukanlah bagian dari pengobatan maupun solusi, tetapi justru menambah kekuatan gangguan jiwa yang dialami dan juga dapat membuat kecacatan pada orang dengan gangguan jiwa yang dipasung (terjadi atrop pada otot kaki). Pengambilan keputusan memasung orang dengan gangguan jiwa oleh keluarga sesungguhnya adalah proses yang panjang dan penuh konflik. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian Minas dan Diatri, menyatakan. *"The reasons giver, for pasung were often multiple, including violence, concern about the person wandering off or running away and coming to harm,*

concern about possibility of suicide, and the unavailability of a caregiver."¹²

b. Dampak gangguan Jiwa bagi Keluarga

1) Penolakan

Kerap berjumpa dan mencuat kala tentang keluarga yang mengidap gangguan jiwa, pihak anggota keluarga lain menolak penderita tersebut dan mempunyai penyakit berkepanjangan. Sepanjang episode akut anggota keluarga hendak takut dengan apa yang terjadi pada salah satu keluarganya yang terserang gangguan jiwa. Pada proses awal, keluarga hendak melindungi orang yang sakit dari orang yang menyalahkan dan merendahkan orang yang sakit gangguan jiwa tersebut. Perilaku ini menuju keluarga dan kehilangan ikatan yang bermakna dengan orang gangguan jiwa. Tanpa keterangan untuk menolong keluarga untuk belajar mengatasi penyakit mental, keluarga bisa jadi sangat putus asa tentang masa depan. Informasi untuk keluarga penderita menimpa penyakit gangguan jiwa sangat penting kalau keluarga menciptakan sumber informasi yang menolong mereka untuk mengetahui bagaimana penyakit itu serta mempengaruhi orang tersebut. Perlu di ketahu kalau dengan penyembuhan, psikoterapi ataupun campuran keduanya, dapat menolong untuk penderita kembali kehidupan yang wajar.

2) Stigma

Keterangan serta pemahaman tentang gangguan jiwa tidak seluruh ketika anggota keluarga mengerti. Keluarga menyangka pasien tidak bisa berbicara seperti orang normal lainnya. Membuat sebagian keluarga sadar tidak aman untuk mengundang pasien diaktivitas tertentu.

¹² Filzah Cindra Yunita, Gambaran Koping Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung, skripsi S-1, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya, 2017, 3-4.

3) Frustrasi, tidak berdaya dan kecemasan

Susah untuk sembarang orang untuk menanggulangi sertadugaan aneh serta tingkah laku aneh serta tidak disangka. Perihal ini meragukan, menegangkan, serta meletihkan. Apalagi ketika pasien itu normal pada obat, bersikap acuh tak acuh serta minimnya motivasi dapat mewujudkan frustrasi. Anggota keluarga menguasai kesusahan yangpasien miliki.Keluarga bisa jadi marah-marah, takut, serta frustrasi sebab berjuang untuk memperoleh kembali menjadi yang tadinya pasien lakukan.¹³

4) Kelelahan

Kerapkali keluarga jadi patah semangat berjumpa dengan orang yang dicintai yang memiliki gangguan jiwa. Mereka bisa mulai sadar tidak sanggup menanggulangi hidup dengan orang sakit yang wajib dirawat. Tetapi kerapkali, mereka sadar, terjebak dan lelah oleh tekanan dari perjuangan tiap hari, paling jika hanya ada satu anggota keluarga mungkin merasa benar-benar diluar kendali. Perihal ini dapat terjalin sebab orang yang sakit ini tidak mempunyai batas yang diresmikan di tingkah lakunya. Keluarga dalam perihal ini butuh dipaparkan kembali kalau dalam menanganin pasien tidak boleh merasa lelah, akibat sokongan keluarga tidak boleh menyudahi untuk senantiasa membantu pasien.

5) Duka

Derita untuk keluarga di mana orang yang dicintai mempunyai penyakit mental. Penyakit ini mengusik tenaga seorang untuk berperan serta keikutsertaan dalam aktivitas normal dari kehidupan setiap hari, serta penyusutan yang bisa berkepanjangan. Keluarga bisa menyetujui

¹³Nansy Delia Pangandaheng, *Pengalaman Keluarga Merawat Klien dengan Gangguan Jiwa* , Tesis, FakultasKeperawatan, Universitas Airlangga Serabaya. 2018, 43-46.

realitas penyakit yang bisa diatasi, namun tidak bisa dipulihkan. Keluarga berduka kala orang yang dicintai sulit untuk memulihkan dan menyaksikan penderita memiliki kekuatan berkurang secara substansial yang memiliki kekuatan berganti.

- 6) Kebutuhan individu dan meningkatkan sumber daya pribadi

Bila anggota keluarga menurun akibat stres dan banyak pekerjaan, bisa mewujudkan anggota keluarga yang sakit tidak mempunyai sistem pendukung yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu, keluarga wajib diingatkan apabila mereka wajib melindungi diri secara fisik, mental, dan spiritual yang sehat. Memang ini sangat sulit ketika menghadapi anggota keluarga yang sakit mereka. Tetapi, bisa jadi dorongan yang luar biasa untuk keluarga buat menyadari apabila kebutuhan mereka tidak boleh tersia-sia.¹⁴

c. Solusi Islam dalam Menangani Gangguan Jiwa

Solusi dalam islam pemecahan yang digunakan ketika mengatasigangguan jiwa disebut dengan psikoterapi islam, yang memiliki ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas. Tidak cuma mencermati pada proses penyembuhan, psikoterapi islam sangat menekankan pada usaha peningkatan diri, semacam mensterilkan kalbu, menguasai pengaruh dorongan primitive, meningkatkan derajat nafsu, meningkatkan *akhlaqul karimah* serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan amanah sebagai hamba Allah SWT serta khalifah di muka bumi.

Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir dalam Azkiyah Nur Adwiyah, psikoterapi islam dapat mengobati seluruh aspek psikopatologi, baik yang

¹⁴Nansy Delia Pangandaheng, *Pengalaman Keluarga Merawat Klien dengan Gangguan Jiwa*, Tesis, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya. 2018, 43-46.

bersifat duniawi, *ukhawi* ataupun penyakit manusia modern.

Obat hati itu ada lima macam ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an dan menguasai artinya
- 2) Melaksanakan sholat malam (*tahajjud*)
- 3) Berteman dengan orang yang baik ataupun shalih
- 4) Perbanyakberpuasa
- 5) Dzikir malam hari yang lama ¹⁵

d. Sikap Penerimaan dan Penolakan Terhadap Pasien Gangguan jiwa di Masyarakat

Menurut Andi Mappiere menjabarkan indikator-indikator penerimaan masyarakat terhadap individu sebagai berikut:

- 1) Menghargai secara totalitas apa yang terdapat didalam diri orang tanpa ketentuan, komntar ataupun evaluasi lingkungan, dengan kata lain kondisi individu diterima seluruhnya
- 2) Memandang sebagai orang yang berharga tanpa memandang latar belakang ataupun kondisi individu.
- 3) Tidak memandang rendah, lingkungan sosial yakni percaya bahwa individu mempunyai kepercayaan atas keahlian ataupun kemampuan yang terdapat pada dirinya.
- 4) Individu yang diterima tidak memperoleh tekanan ataupun mempunyai kebebasan, dengan kata lain individu hendak merasakan kalau lingkungannya memberikan sesuatu independensi (mandiri)

Penerimaan dari lingkungan masyarakat diperlukan oleh individu selaku makhluk sosial (saling memerlukan satu sama lain). Lingkungan masyarakat yang diartikan merupakan suasana ataupun keadaan interaksi sosial serta sosial cultural

¹⁵Reyka Agusdia, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa di Kecamatan Simeule Timur*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019, 49-50.

yang secara potensial mempengaruhi terhadap pertumbuhan individu. Sebagai makhluk sosial, individu melaksanakan interaksi sosial dengan sahabat ataupun anggota masyarakat lainnya. Apabila seorang menerima perlakuan sosialnya hingga dia hendak mempunyai rasa nyaman serta harga dirinya yang positif sehingga dia bisa memenuhi kebutuhan tertingginya, ialah perwujudan diri. Demikian juga dengan orang yang mengalami gangguan jiwa, mereka memerlukan penerimaan warga untuk menunjang proses pengobatannya, dengan adanya penerimaan pastinya orang dengan gangguan jiwa hendak merasa dihargai, merasa aman dan nyaman berada didalam lingkungan masyarakat serta jauh dari stigma. *Stigma* berasal dari bahasa inggris yang bermaksud noda atau cacat.¹⁶ Dari penafsiran tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa stigma merupakan pemikiran negatif individu maupun kelompok terhadap orang ataupun kelompok lain. Stigma yang terjalin kepada orang dengan gangguan jiwa menimbulkan mereka disingkirkan dari ikatan sosial serta masyarakat.

e. Karakteristik Penderita Gangguan Jiwa

Untuk orang yang sedang menghadapi gangguan jiwa, keahlian berfikir menjadi, kacau, tidak fokus serta tidak bisamenarik kesimpulan secara sehat. Membuktikan isyarat yang tidak biasanya terjadi. Adapula karakteristiknya penderita gangguan jiwa antara lain ialah:

- 1) Ilusi penderita yang bersangkutan akan mengalami salah tangkap dalam mengindra.
- 2) Halusinasi psien yang bersangkutan hendak mengalami khayalan tanpa terdapat rangsangan.

¹⁶Putri Gondo Kusumo, *Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018, 12-14.

- 3) Obsesi penderita hendak mengalami diliputi pikiran ataupun perasaan yang terus menerus, umumnya menimpa hal yang tidak mengasyikan
- 4) Kompulsi menurut Sundari ialah pasien hendak mengalamikeraguan menimpa sesuatu yang dikerjakan hingga terjalin perbuatan yang serupa kesekian kali.
- 5) Keinginan-keinginan tanpa alasan yang jelas.
- 6) Phobia penderita hendak mengalami sangat ketakutan terhadap suatu ataupun peristiwa tanpa mengenali pemicu aslinya.
- 7) Delusi penderita hendak hadapi suatu yang tidak cocok dengan realitas, karena pikiranyakurang sehat.¹⁷

3. Pasien Eks Gangguan Jiwa

a. Definisi Eks Gangguan Jiwa

Eks gangguan jiwa merupakan orang yang sempat menghadapi gangguan jiwa berat (*psikosis*), sehingga menghadapi hambatan dalam kenaikan produktivitas diri dan bermasyarakat¹⁸. Eks gangguan jiwa ialah mantan gangguan jiwa yang telah dinyatakan baik oleh Rumah Sakit Jiwa, namun fungsi sosialnya belum seluruhnya pulih, dalam perjalanan kehidupan bisa jadi eks psikotik ataupun eks gangguan jiwa hendak hadapi kekambuhan. Kekambuhan yang terjadi pada eks gangguan jiwa bila tidak cepat ditangani akan menambah angka penderita gangguan jiwa di Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Upaya dalam menanggulangi serta melayani eks gangguan jiwa dilakukan untuk memulihkan keberfungsian sosialnya, sehingga eks gangguan jiwa sanggup menempuh kehidupannya dengan memfungsikan sosialnya secara normal di masyarakat. Mengingat kasus eks gangguan jiwa yang

¹⁷ Imma Dahliyani, Pembinaan Keagamaan pada Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Narkoba, Pesantren Edi Mancoro Salatiga, Vol.5, No. 1. 2013, 11-12.

¹⁸ Carolina Deviana Putri, Motivasi Sukses Eks Psikotik, skripsi S-1, Fakultas Dakwah , Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019, 28.

terus menjadi penindakan serta pelayanan supaya lebih membagikan pengaruh pada keberhasilan pemulihan eks gangguan jiwa. Pasien yang dinyatakan sembuh tidak lah bisa sembuh seperti manusia sebelumnya, terkadang ada beberapa perilaku khusus terhadap pasien guna menjaga agar pasien tidak kambuh kembali. Pasien Eks Gangguan Jiwa ini biasanya memiliki bakat tersendiri dalam melakukan sesuatu maka pentingnya pemberdayaan untuk orang dengan gangguan jiwa ini dapat mengatasi dari segi ekonomi maupun sosialnya. Maka pentingnya peran pemberdayaan untuk menolong pasien yang dikucilkan akibat gangguan jiwa ini agar lebih berdaya kembali.

b. Ciri-ciri Penderita Eks Gangguan Jiwa

Seorang yang menghadapi psikotik ataupun gangguan jiwa dapat diisaratidengan memiliki ciri-ciri dari sikap yang dikira tidak wajar dengan tingkah laku manusia normal pada biasanya. Menurut Tateki Yoga Tursilarini bahwa ciri-ciri eks gangguan jiwa antara lain:

- 1) Tingkah laku serta kedekatan sosialnya senantiasa a-sosial,
- 2) eksentrik, sertakronis pathologis, tidak mempunyai pemahaman sosial, intelegensi sosial, fanatik, sangat individual, selalu menentang dengan lingkungan kultur serta norma yang ada.
- 3) Bersikap aneh-aneh, kerap berbuat agresif, kurang ajar, serta ganas, buas terhadap orang yang dianggapnya bersalah serta mengganggu tanpa sesuatu sebab yang jelas
- 4) Reaksi-reaksi sosiopatiknya timbul, berbentuk indikasi kacaunnya kepribadian yang simtomatik, respon *psikoneorosis* atau psikotik

19

¹⁹Dhian Nur Janah, Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Pikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten, Skripsi S-1, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.2018, 34.

c. Karakteristik Eks Gangguan Jiwa

- 1) Tingkah laku dengan relasi socialnya selalu, eksentrik (kegilaan-gilaan dan kronis patologis). Kurang memiliki kesadaran social, sangat fanatik, dan sangat individualistis, selalu bertentangan dengan lingkungan dan norma.
- 2) Sikapnya masih sering berbuat kasar, kurang ajar, dan ganas, marah tanpa ada sebab.
- 3) Pribadinya tidak stabil, responnya kurang tepat dan tidak dapat dipercaya.²⁰

d. Ciri-ciri Pasien Eks Gangguan Jiwa di Katakan Sembuh

- 1) Pasien yang dikatakan sudah sembuh sikapnya terhadap masyarakat akan lebih baik lagi dan sudah bisa kembali seperti dulu meskipun tidak sembuh 100%.
- 2) Prilaku pasien yang sudah dikatakan sembuh akan lebih menghargai terhadap masyarakat maupun keluarganya.
- 3) Komunikasi pasien yang sudah sembuh sudah bisa berkomunikasi seperti semula lagi kepada masyarakat maupun keluarga biarpun terkadang bisa kambuh lagi.
- 4) Kemandiriannya pasien yang dikatakan sembuh dia akan berfikir kembali dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Ketika penderita tersebut sembuh dan dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya maka dia mempunyai beban secara ekonomi untuk menghidupi dirinya bakhankeluarganya, Oleh karena itu jalma sehat memberi program pemberdayaan ini dirancang untuk pasien yang sudah dikatakan sembuh dan dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali.
- 5) Semangat pasien yang sudah dikatakan sembuh akan memiliki semangat yang lebih untuk dalam menghadapi kegiatannya sehari-hari²¹

²⁰ Murti Sari Puji Rahayu, *Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014, 14-15

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Gesti Yulian NIM. 1323101001, mahasiswa Iain Purwokerto Fakultas Dakwah tahun 2017, dengan judul *“Model Penanganan Dan Pelayanan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martini Cilacap”*. Focus penelitian ini adalah pada model penanganan yang berbasis keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah proses dalam menangani dan melayani eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap memiliki tujuh tahap yaitu tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, assesmen, tahap perencanaan intervensi, tahap pelaksanaan intervensi, resosialisasi dan terminasi.²² Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang proses dan hasil penanganan dan pelayanan eks psikotik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.
2. Skripsi Euis Septia Rachman NIM. 080910301001, mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul *“Pemberdayaan Eks. Penderita Gangguan Jiwa Di Pesantren Metal Pasuruan (Studi Kasus Pesantren Metal Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan)”*. Fokus penelitian merupakan pada pemberdayaan eks penderita gangguan jiwa (empowerment of former mental patients). Penelitian ini menggunakan penelitian metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah proses pemberdayaan eks penderita gangguan jiwa yang dilakukan oleh pondok pesantren mental pasuruan, adapun beberapa tahapan pemberdayaan yang diterapkan ialah: (i) tahap pra pemberdayaan (razia, penyembuhan), (ii) tahap pemberdayaan (pemulihan, keberfungsian social,

²¹ Hasil Wawancara oleh pengelola Bapak H. Agus Salim , 7 Januari, 2021.

²² Gesti Yulian, *Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2017, 91-93.

pemberian layanan), (iii) tahap terminasi (dipulangkan, dinikahkan).²³ Ada pula persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis merupakan membahas tentang proses serta hasil pemberdayaan eks gangguan jiwa dengan menggunakan metode kualitatif, bukan cuma metodenya saja yang sama namun dalam pemberdayaan eks gangguan jiwa juga terdapat persamaan dalam memperoleh penderita Pondok Pesantren Metal mengadakan razia diberbagai jalan. Dalam pengobatannya juga sama dengan metode islami ialah lewat doa-doa yang diberi oleh kyai dari Pondok Pesantren Metal. Sebaliknya perbedaannya ialah terletak pada tempat serta subjek penelitian.

3. Skripsi Murti Sari Puji Rahayu NIM 10220040, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *"Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta"*. Focus penelitian ini merupakan memberikan bimbingan terhadap eks penderita psikotik dip anti social bina karya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ialah tentang
 - a. Aktivitas bimbingan mental untuk eks psikotik melalui tiga jenis kegiatan ialah: bimbingan keagamaan, bimbingan ketertiban ataupun pembiasaan, serta layanan kesehatan jiwa.
 - b. Hambatan yang dialami Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dalam melakukan bimbingan ialah minimnya sokongankeluarga, hambatan aktivitas rekratif yang sedikit dilokasi pembinaan dan kendala sarana.²⁴

²³Euis Septia Rachman, *Pemberdayaan Eks. Penderita Gangguan Jiwa Di Pesantren Metal Pasuruan (Studi Kasus Pesantren Metal Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan)*, Skripsi S-1,Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember. 2013, 3-4

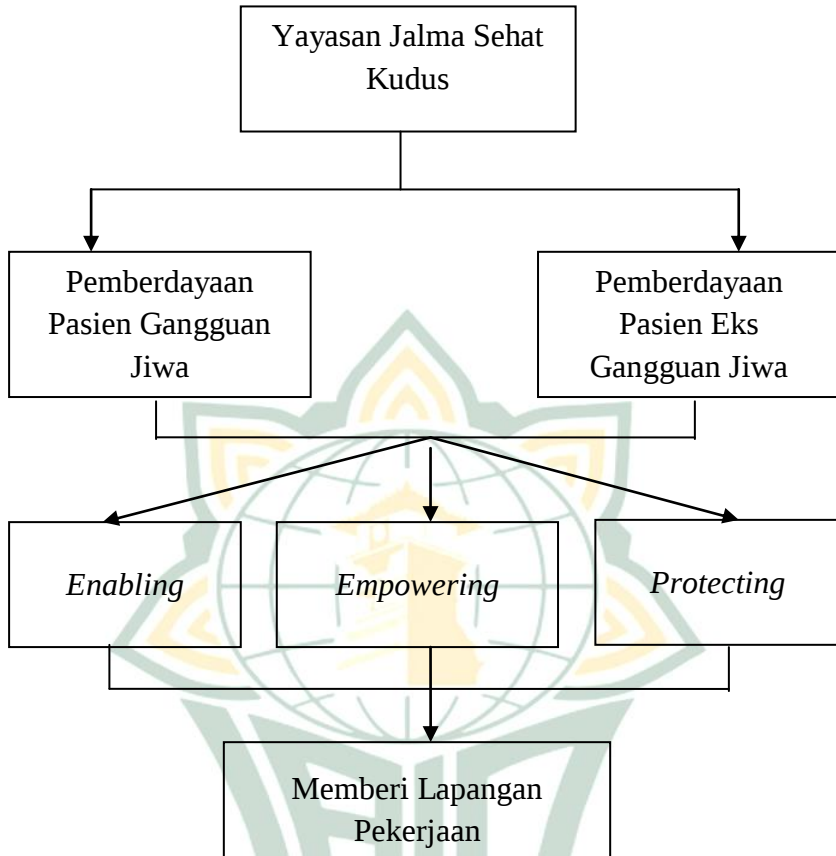
²⁴Murti Sari Puji Rahayu, *Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, Skripsi S-1,Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014, 74

Adapun persamaan antara penelitian dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang penyembuhan yang dilakukan di *Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta* dengan metode pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan merujuk pada sesuatu aktivitas mempertahankan serta menyempurnakan segenap keyakinan kepada tuhan serta ajaran-ajarannya. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada tempat dan subjek penelitian.

Penelitian yang dicoba oleh penulis difokuskan pada proses serta hasil dari pemberdayaan komunitas eks gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari sebagian penelitian diatas, bisa dilihat bahwa penelitian tentang “Pemberdayaan Komunitas Eks Gangguan Jiwa Studi Kasus Di Yayasan Jalma Sehat Kabupaten Kudus” masih layak untuk diteliti sebab sepanjang penelusuran penulis belum ditemui hasil penelitian yang mengulas tentang kasustersebut.

C. Kerangka Berfikir

Bersumber pada studi pendahuluan sebagaimana yang dijabarkan pada latar belakang permasalahan serta rumusan permasalahan dan mencermati teori serta konsep yang menunjang, hingga bisadiungkapkan kerangka berfikir penelitian yang menggambarkan penelitian yang akan hendak dipaparkan melalui bagan oleh penulis sebagai berikut:



Kerangka berfikir penelitian ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu, bagaimana Yayasan Jalma Sehat memberikan cara bagaimana memberdayakan pasien gangguan jiwa ini menjadi pasien eks gangguan jiwa. Dengan menggunakan 3 aspek untuk membantu dalam proses pemberdayaan Pasien Eks Gangguan Jiwa sebagai berikut: aspek pertama yaitu Enabling adalah menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang maka adanya pemberdayaan Pasien Eks Gangguan Jiwa ini dapat membantu dari pasien yang hanya bisa mengganggu masyarakat sekitar atau merugikan orang lain menjadi lebih ada kemajuan dalam berperilakunya terkadang juga dapat membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan. Aspek yang kedua yaitu Empowering adalah memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui

langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berday, disini Pasien Eks Gangguan Jiwa ini tidak hanya diberikan arahan saja agar pasien lebih berkembang melainkan juga memberikan bukti bahwa pasien yang sudah dikatakan sembuh juga bisa kembali fungsi sosialnya. Aspek ketiga yaitu Protecting adalah melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah, disini pentingnya pendamping untuk orang dengan gangguan jiwa agar melindungi pasien agar tidak semakin direndahkan. Orang dengan gangguan jiwa ini tidak hanya bisa merugikan masyarakat disekitar terkadang mereka memiliki potensi yang baik sehingga butuhnya pendamping dan juga pemberdayaan guna meningkatkan kemampuan mereka kembali.

Maka, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses Pemberdayaan Pasien Gangguan Jiwa menjadi Pasien Eks Gangguan Jiwa untuk mengurangi jumlah orang dengan gangguan jiwa dan juga mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia sehingga dapat mengurangi beban dari keluarga pasien.